

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul "**Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)**" ini dengan baik. Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas dan untuk memperdalam pemahaman tentang model pengembangan sistem instruksional dalam dunia pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, khususnya bagi para pendidik dan mahasiswa yang tertarik dalam bidang pendidikan dan pengembangan pembelajaran.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantudalam proses penyusunan makalah ini. Semoga Allah SWT selalumerikan rahmat dan hidayah-Nya kepadaitasemua.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN.....	3
A. Pengertian Model PPSI	3
B. Langkah-Langkah dalam Model PPSI	4
C. Kelebihan dan Kekurangan Model PPSI	9
BAB III. PENUTUP.....	12
A. KESIMPULAN.....	12
B. SARAN.....	12
DAFTAR PUSTAKA.....	13

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, materi pelajaran, media, dan lingkungan belajar. Agar proses pendidikan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dibutuhkan sistem instruksional yang terencana, sistematis, dan terukur. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami dan menerapkan metode serta prosedur pembelajaran yang tepat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran yang efektif adalah Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Model ini dirancang untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada tujuan instruksional, melalui langkah-langkah yang sistematis mulai dari perumusan tujuan hingga evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran (Hamalik, 2009).

Permasalahan yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan adalah ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dan pelaksanaan di lapangan. Banyak guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis dan objektif, sehingga berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran. PPSI hadir sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menawarkan suatu kerangka kerja yang dapat digunakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Model PPSI menekankan pada pendekatan sistem dalam pembelajaran, yaitu dengan melihat pembelajaran sebagai satu kesatuan proses yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan. Pendekatan ini dipengaruhi oleh teori sistem dan teori pembelajaran yang berkembang di era modern, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator (Ibrahim & Nana, 2011). Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat mengidentifikasi dengan jelas tujuan yang ingin dicapai, materi yang relevan, metode yang tepat, media yang mendukung, dan evaluasi yang akurat.

Selain itu, perkembangan kurikulum nasional yang berbasis kompetensi seperti Kurikulum Merdeka saat ini, semakin menuntut guru untuk dapat menyusun perangkat ajar yang

fleksibel namun tetap terstruktur. Model PPSI relevan digunakan karena mampu memfasilitas pengembangan pembelajaran berbasis capaian kompetensi yang jelas. Dalam hal ini, perumusan Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) menjadi dasar utama yang harus dicapai oleh peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran yang telah dirancang (Suparman, 2014).

Dengan berbagai tuntutan tersebut, pemahaman yang mendalam terhadap Model PPSI menjadi sangat penting bagi tenaga pendidik. Melalui pemahaman ini, guru tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga mampu menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

Oleh karena itu, kajian terhadap Model PPSI perlu dilakukan secara mendalam untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para pendidik, calon guru, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Dengan memahami dan menerapkan Model PPSI secara tepat, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih terarah, efisien, dan efektif.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa Pengertian Model PPSI ?
2. Bagaimana Langkah-Langkah dalam Model PPSI ?
3. Apa Kelebihan dan Kekurangan Model PPSI ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Apa Pengertian Model PPSI
2. Untuk mengetahui Bagaimana Langkah-Langkah dalam Model PPSI
3. Untuk mengetahui Apa Kelebihan dan Kekurangan Model PPSI

BAB II

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN MODEL PPSI

Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) merupakan suatu pendekatan sistematis dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien. PPSI menekankan bahwa proses pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan tujuan instruksional yang jelas dan terukur. Model ini juga dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang terstruktur karena setiap langkahnya dirancang untuk saling berkaitan dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Menurut Suparman (2014), PPSI merupakan proses sistematis untuk merancang sistem pembelajaran melalui perumusan tujuan instruksional umum dan khusus, pemilihan strategi pembelajaran, penetapan kegiatan belajar, serta pengembangan alat evaluasi yang tepat. PPSI berakar pada prinsip-prinsip desain instruksional modern yang dikembangkan dari teori belajar kognitif dan behavioristik, serta pendekatan sistem (systems approach) yang berorientasi pada efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Model PPSI pada dasarnya dibangun atas dasar kerangka sistem yang melihat pembelajaran sebagai satu kesatuan dari berbagai komponen yang saling terkait: tujuan, materi, strategi, media, kegiatan, dan evaluasi. Model ini menekankan pada keterpaduan dan kesinambungan antar komponen agar proses pembelajaran tidak hanya berjalan linier tetapi juga fungsional (Ibrahim & Nana, 2011). Dengan kata lain, PPSI membantu guru atau instruktur dalam merancang pembelajaran dengan mengikuti alur yang logis dan terstruktur.

PPSI terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu:

1. Perumusan Tujuan Instruksional Umum (TIU): Menjelaskan hasil akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran secara umum.
2. Perumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK): Merinci TIU menjadi tujuan yang lebih spesifik, terukur, dan dapat diamati.
3. Pengembangan alat evaluasi: Menyusun
instrumen untuk mengukur ketercapaian tujuan instruksional.

4. Pemilihan dan penyusunan materi ajar: Materi disesuaikan dengan TIK dan karakteristik peserta didik.
5. Penentuan strategi pembelajaran: Merancang metode dan pendekatan pengajaran yang sesuai.
6. Pelaksanaan pembelajaran: Menerapkan rencana pembelajaran di kelas.
7. Evaluasi dan tindak lanjut: Mengkaji hasil pembelajaran dan menyusun langkah perbaikan bila diperlukan.

Pendekatan PPSI juga sejalan dengan teori pembelajaran Robert M. Gagné, yang menyatakan bahwa instruksi yang efektif harus disusun berdasarkan hasil belajar yang diharapkan, dan setiap tujuan harus memiliki metode penyampaian serta evaluasi yang spesifik (Gagné, Briggs, & Wager, 1992). Model PPSI memungkinkan pembelajaran menjadi lebih terfokus pada pencapaian kompetensi, bukan sekadar penyampaian materi.

Kelebihan dari Model PPSI antara lain:

- Mampu meningkatkan akuntabilitas pembelajaran.
- Memberikan pedoman yang jelas bagi guru/instruktur.
- Menyediakan sistem evaluasi yang terintegrasi.

Namun demikian, PPSI juga memiliki tantangan, terutama dalam pelaksanaannya yang membutuhkan keterampilan analitis, waktu perencanaan yang lebih panjang, serta pemahaman mendalam terhadap kompetensi siswa dan materi ajar.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, PPSI dapat diterapkan dalam pengembangan perangkat ajar seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Modul Ajar, atau pembelajaran berbasis proyek, karena orientasinya yang jelas terhadap pencapaian pembelajaran. Model ini juga mendukung pendekatan *student-centered learning*, karena siswa menjadi subjek utama dalam mencapai tujuan yang telah dirancang.

B. LANGKAH-LANGKAH DALAM MODEL PPSI

Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) dikembangkan untuk memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terukur dalam pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah dalam model PPSI disusun secara berurutan dan saling terkait, sehingga mendukung tercapainya tujuan instruksional secara efektif dan efisien.

Menurut Suparman (2014), langkah-langkah PPSI terdiri dari sembilan tahapan utama, dimulai dari perumusan tujuan hingga kegiatan tindak lanjut. Adapun tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Merumuskan Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Langkah pertama dalam pengembangan sistem instruksional adalah merumuskan Tujuan Instruksional Umum (TIU). TIU merupakan pernyataan global mengenai apa yang diharapkan peserta didik capai setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu topik atau bidang studi. TIU menggambarkan arah dan sasaran pembelajaran secara luas, mencerminkan kompetensi utama yang akan diperoleh peserta didik.

Contoh TIU:

“Siswa mampu memahami dan menerapkan konsep dasar energi dalam kehidupan sehari-hari.”

TIU bersifat umum karena tidak menguraikan secara spesifik perilaku atau tindakan yang akan dilakukan oleh siswa. Meskipun demikian, TIU sangat penting karena menjadi dasar dalam merancang tujuan instruksional khusus dan elemen-elemen lainnya dalam proses pembelajaran (Suparman, 2014).

2. Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Setelah TIU dirumuskan, langkah selanjutnya adalah merincikan tujuan tersebut menjadi Tujuan Instruksional Khusus (TIK). TIK menggambarkan secara spesifik perilaku atau kemampuan yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh siswa setelah pembelajaran berlangsung. TIK harus memenuhi kriteria SMART: Spesifik, Measurable (terukur), Achievable (dapat dicapai), Relevant (relevan), dan Time-bound (memiliki batas waktu).

TIK harus mencakup tiga komponen utama:

- a. Perilaku yang dapat diamati: tindakan konkret yang dilakukan siswa (misalnya: menjelaskan, menghitung, mengidentifikasi).
- b. Kondisi: situasi atau alat bantu yang tersedia saat siswa menunjukkan perilaku tersebut.
- c. Kriteria keberhasilan: tingkat kinerja minimum yang diterima.

Contoh TIK:

“Setelah diberikan contoh, siswa dapat menyebutkan minimal 3 sumber energi terbarukan dengan benar.”

Menurut Gagné, Briggs & Wager (1992), perumusan TIK yang baik sangat penting agar pengajaran dapat dirancang untuk secara langsung mencapai hasil yang diharapkan.

3. Menentukan Materi Pelajaran

Setelah TIK dirumuskan, langkah berikutnya adalah menentukan materi pelajaran yang relevan dan mendukung pencapaian tujuan tersebut. Materi pelajaran adalah isi atau substansi yang diajarkan kepada peserta didik, dapat berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, hingga sikap.

Dalam memilih materi pelajaran, guru atau perancang pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa aspek berikut:

- a. Relevansi dengan TIK: Materi harus secara langsung menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Tingkat kesesuaian dengan karakteristik peserta didik: Materi harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan afektif siswa.
- c. Kedalaman dan keluasan: Materi tidak boleh terlalu dangkal atau terlalu sempit sehingga menyulitkan pemahaman.
- d. Sumber belajar yang tersedia: Apakah materi tersebut dapat diajarkan dengan sumber dan media yang dimiliki.

Penentuan materi harus didasarkan pada analisis kurikulum dan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual (Hamalik, 2009).

4. Menentukan Alat Evaluasi

Langkah keempat dalam model PPSI adalah menentukan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur pencapaian Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Evaluasi merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran karena menjadi alat untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Alat evaluasi harus dirancang berdasarkan:

- a. Indikator keberhasilan TIK, sehingga dapat mengukur hasil belajar secara valid.
- b. Tingkat taksonomi kognitif, afektif, atau psikomotorik yang relevan dengan tujuan.
- c. Jenis tes atau instrumen yang sesuai, misalnya: tes objektif (pilih ganda, benar-salah), tes subjektif (esai), observasi, wawancara, dan sebagainya.

Contoh:

Jika TIK menyebutkan "Siswa mampu menjelaskan proses fotosintesis", maka alat evaluasinya dapat berupa soal esai atau pertanyaan lisan yang menuntut penalaran dan pemahaman konsep.

Evaluasi yang baik harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktikabilitas (Arikunto, 2010). Proses ini juga mencakup penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai standar untuk menilai keberhasilan peserta didik.

5. Merancang Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam PPSI, strategi pembelajaran dirancang setelah tujuan dan evaluasi ditentukan, agar selaras dengan capaian hasil belajar yang diinginkan.

Strategi pembelajaran meliputi:

- a. Model pembelajaran yang digunakan (misalnya: ceramah, diskusi, eksperimen, pembelajaran berbasis proyek, atau problem-based learning).
- b. Metode dan teknik pengajaran yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa dan materi.
- c. Pengaturan waktu, ruang kelas, dan alat bantu/media pembelajaran.

Pemilihan strategi harus mempertimbangkan:

- a. Karakteristik peserta didik (usia, latar belakang, gaya belajar).
- b. Tujuan instruksional dan jenis materi.
- c. Kondisi dan sumber daya sekolah.

Menurut Joyce, Weil & Calhoun (2011), strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangunketerampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan motivasi belajar siswa.

6. Menentukan Kegiatan Belajar-Mengajar

Setelah strategi ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merancang rangkaian kegiatan belajar-mengajar yang sistematis. Kegiatan ini menjelaskan secara rinci proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam suatu sesi pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar biasanya dibagi menjadi tiga tahap:

- a. Pendahuluan (apersepsi): Kegiatan pembuka untuk membangun motivasi dan mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa.
- b. Inti: Bagian utama yang memuat proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Guru menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, praktik, atau tugas siswa.
- c. Penutup: Menyimpulkan pelajaran, member umpan balik, refleksi, dan menyampaikan evaluasi serta tindak lanjut.

Rancangan kegiatan belajar-mengajar harus fleksibel dan kreatif, sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa (Uno, 2012).

7. Menentukan Sumber dan Media Pembelajaran

Setelah merancang strategi pembelajaran dan menetapkan kegiatan belajar-mengajar, langkah berikutnya dalam PPSI adalah menentukan sumber dan media pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar peserta didik, sedangkan media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi dari guru kepada siswa secara lebih efektif dan efisien.

Sumber pembelajaran dapat berupa:

- a. Buku teks, modul, artikel ilmiah
- b. Lingkungan sekitar (lapangan, laboratorium, museum)
- c. Narasumber ahli atau praktisi
- d. Internet dan sumber digital lainnya

Media pembelajaran mencakup:

- a. Media visual (gambar, grafik, peta)
- b. Media audio (rekaman suara, podcast)
- c. Media audiovisual (video, animasi)
- d. Media interaktif berbasis komputer (slide presentasi, aplikasi pendidikan)

Pemilihan media dan sumber belajar harus mempertimbangkan:

- a. Kesesuaian dengan tujuan dan materi
- b. Karakteristik peserta didik
- c. Ketersediaan dan kemudahan penggunaan
- d. Efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa

Menurut Heinich et al. (2005), media yang tepat dapat meningkatkan atensi, retensi, dan transfer pembelajaran karena membantu siswa dalam memvisualisasikan konsep yang abstrak.

8. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Langkah kedelapan dalam model PPSI adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagaimana telah dirancang sebelumnya.

Tahapan ini merupakan realisasi konkret dari seluruh proses perencanaan instruksional, di mana guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.

Aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran:

- a. Penerapan strategi dan metode yang telah dirancang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi.
- b. Penggunaan media dan sumber belajar secara efektif.
- c. Manajemen kelas yang baik, termasuk pengaturan waktu, pembagian kelompok, dan pemberian instruksi yang jelas.

- d. Interaksi aktif antara guru dan siswa, serta antara siswa, untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kolaboratif.

Guru

perlu melakukan penyesuaian secara dinamis selama pelaksanaan berlangsung untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dan mengatasi hambatan yang muncul di kelas (Slavin, 2011).

9. Melaksanakan Evaluasi dan Tindak Lanjut

Langkah terakhir dalam PPSI adalah melaksanakan evaluasi hasil belajar serta tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran (TIK) telah tercapai oleh peserta didik.

Jenis evaluasi yang digunakan dapat berupa:

- a. Evaluasi formatif, dilakukan selama proses belajar untuk memantau kemajuan.
- b. Evaluasi sumatif, dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan.
- c. Evaluasi diagnostik, digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar dan kebutuhannya peserta didik.

Setelah evaluasi dilakukan, guru perlu melakukan tindak lanjut berupa:

- a. Remedial teaching bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan.
- b. Pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai atau melampaui target.
- c. Refleksi dan perbaikan strategi jika hasil belajar secara umum belum optimal.

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas pembelajaran (Sudjana, 2009).

Model PPSI merupakan sistem yang logis dan sistematis. Setiap langkah yang dijalankan tidak hanya membantu guru dalam merencanakan pembelajaran, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang menjamin bahwa kegiatan belajar mengajar berorientasi pada tujuan yang terukur dan tercapai dengan optimal.

C. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL PPSI

Model PPSI atau *Instructional Systems Development (ISD)* adalah salah satu pendekatan sistematis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Model ini bertujuan agar semua komponen pembelajaran, mulai dari tujuan hingga evaluasi, dirancang secara terpadu dan saling mendukung. Meski memiliki berbagai manfaat,

model ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh praktisi pendidikan.

1. Kelebihan Model PPSI

a. Pendekatan Sistematis dan Terstruktur

Model PPSI memberikan kerangka yang jelas dan sistematis bagi guru dalam merancang pembelajaran. Semua tahap mulai dari perumusan tujuan hingga evaluasi dikembangkan secara logis dan berurutan, sehingga meminimalkan kesalahan dalam proses pembelajaran (Suparman, 2014).

b. Berorientasi Tujuan

Setiap langkah dalam PPSI diarahkan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan dengan jelas, baik umum maupun khusus. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih fokus dan terukur (Gagné et al., 1992).

c. Mendorong Evaluasi Berkelanjutan

Model PPSI menekankan pentingnya evaluasi sebagai bagian dari proses, bukan hanya sebagai penilaian akhir. Hal ini memberikan peluang bagi guru untuk melakukan perbaikan dan refleksi secara berkala terhadap proses dan hasil pembelajaran (Ibrahim & Nana, 2011).

d. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Dengan perencanaan yang matang, media yang sesuai, dan strategi yang terintegrasi, model PPSI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh (Hamalik, 2009).

e. Dapat Digunakan dalam Berbagai Jenis Pembelajaran

Model ini fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran serta tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi, termasuk pelatihan vokasional atau profesional.

f. Memperhatikan Keterlibatan Siswa

Model ini memungkinkan guru merancang kegiatan yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan untuk menumbuhkan rasa ingintahu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Kekurangan Model PPSI

a. Membutuhkan Waktu dan Persiapan yang Panjang

Salah satu kelemahan utama PPSI adalah prosesnya yang panjang dan kompleks. Guru harus melalui banyak tahapan sebelum pelaksanaan pembelajaran,

mulaidarimerumuskantujuanhinggamerancangevaluasi. Ini bisa menjadi kendala terutama di lingkungan sekolah dengan beban kerja tinggi (Suparman, 2014).

b. Menuntut Kemampuan Profesional Guru yang Tinggi

Model ini menuntut guru memiliki kemampuan yang cukup dalam menyusun tujuan instruksional, memilih media, menyusun alat evaluasi, dan merancang strategi pembelajaran. Guru yang belum familiar dengan pendekatan sistem instruksional mungkin mengalami kesulitan dalam implementasi (Gagné et al., 1992).

c. Kurang Fleksibel terhadap Kondisi Dinamis di Lapangan

Karena model ini bersifat sistematis dan berorientasi prosedural, guru terkadang kesulitan menyesuaikan rencana dengan kondisi nyata di kelas, seperti keterbatasan waktu, sarana prasarana, atau dinamika peserta didik yang tidak terduga.

d. Fokus Berlebih pada Aspek Kognitif

Model PPSI cenderung menekankan pencapaian tujuan instruksional dalam aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik bisa jadi kurang tereksplorasi secara optimal jika guru tidak mengimbangnya dalam perencanaan pembelajaran (Ibrahim & Nana, 2011).

e. Kurang Menyesuaikan dengan Pendekatan Pembelajaran Modern

Model ini dikembangkan dalam konteks pembelajaran tradisional, sehingga dalam praktiknya bisa jadi kurang relevan jika tidak diperbaharui atau dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 seperti *project-based learning*, *inquiry-based learning*, atau *blended learning*.

3. Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran

Dalam konteks penerapan di sekolah, model PPSI masih sangat relevan, terutama untuk membantu guru pemula memahami kerangka kerja penyusunan pembelajaran yang efektif. Namun, guru juga harus mampu mengadaptasi dan mengintegrasikan model ini dengan pendekatan-pendekatan modern, agar pembelajarannya tidak hanya sistematis tetapi juga inovatif dan menyenangkan.

Oleh karena itu, pelatihan guru dan pengembangan profesional sangat penting agar mereka mampu menerapkan model PPSI secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) merupakan suatu pendekatan sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Model ini berorientasi pada pencapaian tujuan instruksional secara terstruktur melalui tahapan-tahapan yang logis dan saling berkaitan.

Secara garis besar, langkah-langkah dalam PPSI mencakup perumusan tujuan instruksional umum dan khusus, penentuan materi ajar, penyusunan alat evaluasi, perancangan strategi pembelajaran, pengembangan kegiatan belajar-mengajar, pemilihan media dan sumber belajar, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Setiap langkah dalam PPSI dirancang agar guru dapat secara sistematis mengelola proses belajar sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Model PPSI memiliki sejumlah kelebihan, seperti memberikan arah yang jelas dalam pembelajaran, membantu guru dalam merencanakan pembelajaran secara sistematis, serta meningkatkan ketercapaian hasil belajar siswa. Namun, model ini juga memiliki kekurangan, antara lain memerlukan waktu dan keterampilan khusus dalam perancangannya, serta berpotensi terlambat jika tidak disesuaikan dengan kondisi kelas yang dinamis.

Dengan memahami dan menerapkan model PPSI secara tepat, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur, terukur, dan berpusat pada tujuan, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

B. SARAN

Diharapkan guru dan pendidik dapat menerapkan Model PPSI dengan menyesuaikan pada karakteristik peserta didik dan kondisi lapangan agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu memberikan pelatihan intensif tentang penggunaan model ini agar penerapannya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2005). *Instructional media and technologies for learning* (8th ed.). Pearson Merrill Prentice Hall.
- Made Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pribadi, B. A. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2012). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.